

PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SALING MENYAYANGI SEBAGAI WUJUD CINTA SESAMA MANUSIA PADA ANAK USIA DINI DI RA AL- MANSUR

Mabsusi¹, Adinda Halimatus Solehah², Meldayanti³, Lia Adilah Mujtahidah⁴, Danang Prasetyo⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: sus738524@gmail.com

Abstrak

Studi ini mendeskripsikan penerapan Kurikulum Berbasis Kasih Sayang untuk menumbuhkan sikap peduli, sebagai wujud kasih sayang terhadap sesama pada anak usia dini di RA Al-Mansur, Bulangan Haji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan wawancara langsung terhadap seorang guru sebagai sumber data utama. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sikap peduli didorong melalui pembiasaan perilaku prososial serta pemberian teladan oleh guru dalam interaksi sehari-hari. Perilaku tersebut mencakup berbicara dengan santun, berbagi, membantu teman sebaya, menghibur teman yang menangis, bekerja sama, meminta maaf, memaafkan, dan belajar bergantian. Temuan juga menunjukkan bahwa setiap anak mengembangkan perilaku ini dengan kecepatan yang berbeda; sebagian anak menunjukkan kepedulian secara spontan, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan orang dewasa. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan temperamen, kemampuan regulasi emosi, serta praktik pengasuhan yang tidak konsisten di rumah. Studi ini menekankan pentingnya keteladanan, pengalaman positif yang berulang, serta kolaborasi dengan orang tua. Mengingat data utama berasal dari wawancara dengan satu orang guru, temuan ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran deskriptif awal, bukan sebagai bukti adanya hubungan sebab-akibat atau efektivitas program secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Kasih Sayang, Sikap Peduli, Anak Usia Dini, Pembiasaan, Keteladanan.

Abstract

This study describes the implementation of a Love-Based Curriculum to foster caring attitudes as an expression of love for fellow human beings among young children at RA Al-Mansur, Bulangan Haji. The study employed a descriptive qualitative approach, with a direct interview with one teacher as the primary data source. The available data indicate that care is encouraged through habituation of prosocial behaviors and teacher modeling in everyday interactions. These behaviors include speaking politely, sharing, helping peers, comforting a crying friend, cooperating, apologizing, forgiving, and taking turns. The findings also suggest that children develop these behaviors at different paces: some show spontaneous concern, while others still need adult guidance. Challenges include differences in temperament, emotional regulation, and inconsistent practices at home. The study highlights the importance of role modeling, repeated positive experiences, and collaboration with parents. Since the primary data come from one teacher interview, the findings should be understood as an initial descriptive account rather than evidence of causal effects or comprehensive program effectiveness.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Caring Attitudes, Early Childhood, Habituation, Role Modeling.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan dasar kepribadian, kebiasaan, dan cara anak berhubungan dengan orang lain. Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar mengenali huruf, angka, warna, atau bentuk, tetapi juga mulai memahami perasaan, belajar menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan perselisihan. Pengalaman sosial yang berulang membantu anak memahami bahwa dirinya hidup bersama orang lain yang memiliki kebutuhan dan perasaan. Karena itu, pendidikan pada usia dini perlu memberikan ruang yang seimbang bagi perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, moral, dan nilai agama.

Sikap saling menyayangi tidak cukup diajarkan melalui nasihat verbal. Anak membutuhkan pengalaman konkret yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru berbicara dengan lembut, mendengarkan anak, membantu anak yang kesulitan, dan menyelesaikan konflik tanpa mempermalukan siapa pun, anak memperoleh contoh nyata tentang cara memperlakukan orang lain. Sebaliknya, apabila pesan tentang kasih sayang tidak sejalan dengan tindakan orang dewasa, nilai yang disampaikan berisiko berhenti sebagai slogan. Oleh sebab itu, konsistensi perilaku pendidik menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada 2025 sebagai acuan penguatan proses pembelajaran yang menjadikan nilai cinta sebagai landasan pembentukan kepribadian peserta didik. Panduan tersebut menekankan orientasi pendidikan yang humanis, toleran, dan berakar pada nilai-nilai kasih sayang (Direktorat KSKK Madrasah, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, orientasi ini dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti saling menolong, menghormati perbedaan, merawat lingkungan kelas, serta menggunakan bahasa yang tidak menyakiti.

RA Al-Mansur di Bulangan Haji menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai cinta sesama manusia dipraktikkan melalui interaksi pendidikan sehari-hari. Berdasarkan keterangan guru yang menjadi sumber data penelitian, pembiasaan dan keteladanan digunakan untuk mengarahkan anak agar berbicara santun, berbagi, membantu teman, menenangkan teman yang menangis, meminta maaf, memaafkan, dan menghargai giliran. Keterangan tersebut juga menunjukkan bahwa respons anak beragam dan bahwa dukungan keluarga dipandang penting. Gambaran ini perlu dibaca secara hati-hati karena data yang tersedia terutama berasal dari wawancara guru, bukan dari observasi berulang atau pengukuran perkembangan anak.

Kurikulum Berbasis Cinta perlu dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan anak sebagai individu yang memiliki perasaan, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan yang berbeda. Dalam konteks RA Al-Mansur, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan emosi dan hubungan sosial anak. Anak usia dini membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami makna kasih sayang, bukan sekadar penjelasan verbal mengenai perilaku baik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menghargai setiap anak. Pendekatan yang humanis memungkinkan anak belajar bahwa menyayangi orang lain berarti menerima perbedaan, menghargai perasaan teman, dan tidak menyakiti orang lain, baik melalui perkataan maupun tindakan. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi menjadi landasan untuk membangun proses pendidikan yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Bermain merupakan bagian penting dalam pendidikan anak usia dini

karena melalui kegiatan tersebut anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar memahami orang lain. Sikap saling menyayangi dapat ditumbuhkan melalui permainan kelompok yang mengharuskan anak berbagi alat permainan, menunggu giliran, bekerja sama, dan menghargai kesepakatan bersama. Dalam penerapan

Kurikulum Berbasis Cinta di RA Al-Mansur, guru dapat memanfaatkan permainan sederhana sebagai sarana pembentukan karakter sosial. Ketika dua anak menginginkan mainan yang sama, misalnya, guru tidak hanya berfokus pada penghentian pertengkaran, tetapi juga membimbing mereka memahami pentingnya bergiliran dan menghormati kebutuhan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kasih sayang tidak harus selalu disampaikan melalui nasihat, tetapi dapat ditanamkan melalui pengalaman konkret. Penelitian Blewitt et al. (2018) menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran sosial-emosional berbasis kurikulum pada pendidikan anak usia dini berkaitan dengan peningkatan kompetensi sosial dan emosional anak.

Dengan demikian, kegiatan bermain yang dirancang secara terarah dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan perilaku prososial. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial anak. Perkataan yang santun dapat menciptakan suasana interaksi yang positif, sedangkan ucapan yang merendahkan berpotensi menimbulkan konflik dan melukai perasaan orang lain. Oleh sebab itu, guru di RA Al-Mansur perlu membiasakan penggunaan ungkapan sederhana seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “silakan” dalam aktivitas sehari-hari. Namun, pembiasaan tersebut tidak cukup dilakukan melalui hafalan, sebab anak perlu memahami situasi ketika ungkapan itu digunakan. Guru dapat memberikan contoh melalui komunikasi yang lembut, tidak mempermalukan anak di hadapan teman-temannya, serta mendengarkan penjelasan anak ketika terjadi kesalahpahaman. Ketika guru memperlakukan anak dengan hormat, anak memperoleh pengalaman nyata mengenai bagaimana seseorang seharusnya memperlakukan orang lain. Dengan demikian, bahasa santun bukan sekadar aturan komunikasi, melainkan bagian dari pembelajaran moral yang mengajarkan penghargaan terhadap martabat sesama manusia. Empati merupakan kemampuan untuk mengenali dan berusaha memahami perasaan orang lain. Kemampuan ini penting dalam menumbuhkan sikap saling menyayangi karena anak tidak hanya belajar menghindari tindakan yang merugikan teman, tetapi juga mulai memahami alasan suatu tindakan dapat membuat orang lain sedih atau bahagia. Di RA Al-Mansur, guru dapat mengembangkan empati melalui cerita bergambar, bermain peran, percakapan tentang emosi, dan refleksi sederhana setelah kegiatan kelompok. Ketika seorang anak menangis karena mainannya rusak, misalnya, guru dapat mengajak anak lain mengenali perasaan temannya dan memikirkan tindakan yang dapat membantu.

Cara ini lebih mendidik daripada sekadar memerintahkan anak untuk diam atau meminta maaf tanpa memahami kesalahannya. Kajian mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini menempatkan pengalaman interaksi dan pembelajaran sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan perilaku prososial (Isha et al., 2023). Artinya, kasih sayang perlu dikembangkan melalui pengalaman yang membantu anak mengenali emosi, memahami akibat perilaku, dan merespons kebutuhan orang lain secara tepat. Keteladanan guru merupakan unsur penting dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta karena anak usia dini belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Guru yang sabar, adil, dan menghargai anak memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan dalam hubungan sosial. Sebaliknya, ketika guru mengajarkan kasih sayang tetapi menyelesaikan masalah dengan bentakan atau mempermalukan anak, pesan pendidikan yang diterima anak dapat menjadi tidak konsisten.

Karena itu, keteladanan tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam cara guru menegur, memberikan perhatian, membagi kesempatan, dan merespons kesalahan. Di RA Al-Mansur, keteladanan dapat diperkuat dengan membangun kebiasaan

menyelesaikan konflik melalui dialog sederhana dan memperlakukan setiap anak secara proporsional. Dengan demikian, guru bukan hanya penyampai nilai-nilai kasih sayang, melainkan juga contoh hidup yang memungkinkan anak mengamati dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan memang penting, tetapi pembiasaan yang hanya menekankan kepatuhan berisiko menghasilkan perilaku yang muncul karena perintah, bukan karena pemahaman. Anak mungkin bersedia berbagi ketika diawasi guru, tetapi belum tentu melakukannya ketika tidak ada pengawasan.

Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta perlu menggabungkan pembiasaan dengan penjelasan sederhana yang sesuai dengan usia anak. Ketika anak membantu temannya, guru dapat memberikan penguatan sekaligus menjelaskan bahwa tindakan tersebut membuat temannya merasa terbantu. Ketika anak menyakiti temannya, guru perlu membimbingnya mengenali akibat tindakan tersebut dan menemukan cara memperbaiki keadaan. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa kasih sayang bukan sekadar aturan yang harus ditaati, melainkan sikap yang diwujudkan karena adanya kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup dinilai dari seberapa sering anak mengikuti instruksi, tetapi juga dari perkembangan kesadaran dan konsistensi perilakunya. Pembentukan sikap saling menyayangi tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada madrasah karena anak juga memperoleh pengalaman sosial yang kuat di lingkungan keluarga. Apabila anak dibiasakan menghormati orang lain di sekolah, tetapi menyaksikan komunikasi yang kasar di rumah, proses internalisasi nilai kasih sayang dapat menghadapi hambatan. Oleh sebab itu, RA Al-Mansur perlu membangun komunikasi dengan orang tua mengenai perilaku sosial yang sedang dikembangkan di kelas. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan wali murid, laporan perkembangan perilaku, dan pemberian contoh kegiatan sederhana yang dapat diterapkan di rumah, seperti membiasakan anak meminta izin, berbagi dengan saudara, membantu pekerjaan ringan, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Orang tua juga perlu memahami bahwa perilaku prososial berkembang secara bertahap sehingga anak membutuhkan bimbingan yang konsisten.

Dengan demikian, hubungan antara keluarga dan madrasah menjadi faktor pendukung dalam membangun lingkungan pendidikan yang selaras dengan nilai kasih sayang. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menuntut guru untuk membedakan antara membimbing perilaku dan merendahkan pribadi anak. Ketika seorang anak merebut mainan atau mendorong temannya, perilaku tersebut perlu dihentikan dan diperbaiki, tetapi anak tidak seharusnya diberi label sebagai anak nakal atau tidak memiliki kasih sayang. Pelabelan negatif dapat mengalihkan perhatian dari perbaikan perilaku menuju penilaian terhadap diri anak. Guru sebaiknya menjelaskan perilaku yang tidak tepat, membantu anak memahami dampaknya, dan mengarahkan anak untuk melakukan tindakan perbaikan. Misalnya, anak dapat diajak mengembalikan mainan, menanyakan keadaan temannya, atau membantu memperbaiki sesuatu yang rusak. Pendekatan ini tidak berarti membiarkan kesalahan, melainkan memberikan batasan dengan cara yang mendidik.

Dengan demikian, kasih sayang tidak bertentangan dengan kedisiplinan; justru keduanya perlu dipadukan agar anak belajar bertanggung jawab tanpa kehilangan rasa aman dan penghargaan terhadap dirinya. Penilaian terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta sebaiknya tidak hanya didasarkan pada pengetahuan anak tentang perilaku baik, tetapi juga pada tindakan yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan catatan anekdot, observasi selama bermain, dan dokumentasi perkembangan untuk mengetahui bagaimana anak berbagi, membantu teman, menunggu giliran, merespons kesedihan, serta menyelesaikan perselisihan. Penilaian perlu dilakukan secara berulang karena perilaku sosial anak dapat berubah sesuai situasi, kondisi emosional, dan tingkat perkembangan. Guru juga perlu menghindari kesimpulan yang terlalu cepat berdasarkan satu kejadian. Seorang anak yang belum bersedia berbagi pada suatu kesempatan, misalnya, tidak serta-merta berarti tidak

memiliki empati. Ia mungkin masih belajar mengelola emosi atau memahami kepemilikan. Oleh karena itu, penilaian yang berkelanjutan dapat membantu guru menentukan bentuk pendampingan yang sesuai sekaligus memberikan gambaran lebih objektif tentang perkembangan perilaku sosial anak. Pada akhirnya,

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di RA Al-Mansur dapat dipandang sebagai investasi pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu menjalin hubungan sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan anak usia dini bukan hanya tahap persiapan memasuki pendidikan dasar, melainkan periode penting untuk membangun kebiasaan, mengenali emosi, dan mempelajari cara hidup bersama orang lain. Sikap saling menyayangi perlu ditanamkan melalui pembelajaran yang konsisten, keteladanan guru, pembiasaan positif, permainan kolaboratif, dan kerja sama dengan keluarga. Namun, penting ditegaskan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan ini di RA Al-Mansur harus dibuktikan melalui data lapangan yang memadai, bukan hanya melalui argumentasi teoretis. Jika penelitian menemukan perubahan perilaku anak yang konsisten berdasarkan observasi dan dokumentasi, temuan tersebut dapat memperkuat argumentasi mengenai kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap perkembangan sosial-emosional. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak berhenti sebagai gagasan normatif, tetapi menjadi pendekatan pendidikan yang dapat diterapkan, diamati, dan dievaluasi secara sistematis.

Kajian ini penting karena pembahasan Kurikulum Berbasis Cinta akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan praktik yang dapat diamati dalam keseharian lembaga pendidikan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penerapan kurikulum melalui pembiasaan dan keteladanan, menjelaskan perilaku kasih sayang yang menjadi sasaran, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang lingkungan belajar yang aman, hangat, dan mendukung tumbuhnya perilaku prososial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai orientasi pendidikan yang menempatkan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari proses belajar. Dalam panduan yang diterbitkan Direktorat KSKK Madrasah, cinta tidak ditempatkan hanya sebagai tema pembelajaran, melainkan sebagai nilai yang mewarnai relasi pendidik dengan peserta didik serta cara pembelajaran dirancang dan dilaksanakan (Direktorat KSKK Madrasah, 2025).

Dengan demikian, implementasi kurikulum perlu tampak pada budaya lembaga, bahasa yang digunakan, cara menangani konflik, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berlatih memperhatikan orang lain. Pada pendidikan anak usia dini, nilai yang abstrak perlu diterjemahkan ke dalam tindakan yang sederhana, berulang, dan dekat dengan pengalaman anak. Anak dapat belajar tentang kepedulian ketika diminta membantu merapikan alat bermain bersama, tentang empati ketika mendengarkan teman yang sedih, dan tentang penghormatan ketika belajar menunggu giliran. Pengalaman tersebut tidak menjamin perubahan perilaku secara instan, tetapi menyediakan konteks bagi anak untuk mengenali dan mempraktikkan nilai cinta dalam hubungan sosial.

2. Sikap Saling Menyayangi dan Perilaku Prososial

Sikap saling menyayangi dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui perilaku prososial yang dapat dikenali dalam interaksi anak, antara lain berbagi, membantu, menghibur, bekerja sama, menggunakan tutur kata santun, meminta maaf, memaafkan, dan menghargai giliran. Perilaku tersebut merupakan tanda-tanda praktis kepedulian, tetapi tidak boleh ditafsirkan secara berlebihan sebagai bukti bahwa anak telah menguasai seluruh konsep empati

atau moralitas. Pada usia dini, perilaku sosial masih berkembang dan dapat dipengaruhi situasi, dukungan orang dewasa, suasana hati, serta kebiasaan yang dibangun di rumah.

Kajian sistematis dan meta-analisis tentang pembelajaran sosial-emosional pada layanan pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa intervensi kurikuler dapat mendukung sejumlah hasil sosial-emosional, termasuk kompetensi sosial dan emosional serta pengurangan masalah perilaku, meskipun hasil program dan kualitas bukti bervariasi (Blewitt et al., 2018). Tinjauan tentang program pembelajaran sosial-emosional juga menekankan pentingnya dukungan terhadap pendidik dalam penerapan program di lingkungan PAUD (Blewitt et al., 2020). Literatur tersebut memberi landasan untuk melihat pengembangan kasih sayang sebagai proses pedagogis yang membutuhkan strategi dan konsistensi, bukan sekadar imbauan.

3. Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Pembiasaan adalah proses memberikan kesempatan berulang kepada anak untuk melakukan perilaku yang diharapkan dalam rutinitas yang bermakna. Dalam konteks kasih sayang, pembiasaan dapat berupa salam dan sapaan ramah, berbagi alat bermain, merapikan benda bersama, mengucapkan terima kasih, meminta izin, serta bergiliran. Pembiasaan yang baik tidak semata-mata menuntut kepatuhan, melainkan membantu anak memahami makna perilaku dan secara bertahap melakukannya dengan kesadaran yang berkembang. Keteladanan bekerja melalui contoh nyata yang ditampilkan orang dewasa. Meta-analisis mengenai pemodelan prososial menunjukkan bahwa perilaku membantu yang diperlihatkan model dapat memengaruhi kecenderungan prososial pengamat, meskipun dampaknya dipengaruhi kondisi dan karakteristik situasi (Jung et al., 2020).

Dalam kelas PAUD, guru menjadi figur yang sering diamati anak. Cara guru berbagi perhatian, merespons kesalahan, mengelola emosi, dan memperlakukan setiap anak dapat menjadi contoh sosial yang ditiru. Keteladanan akan lebih kuat apabila selaras dengan aturan kelas dan kesempatan praktik yang diberikan kepada anak. Pembiasaan dan keteladanan saling melengkapi. Teladan menyediakan model perilaku, sedangkan pembiasaan memberi ruang bagi anak untuk mencoba perilaku itu berulang kali. Guru juga perlu memberikan arahan yang sesuai usia, mengakui usaha anak, dan membantu mereka menamai emosi tanpa memberi label negatif. Ketika terjadi konflik, misalnya perebutan mainan, guru dapat mengajak anak mengungkapkan perasaan, mendengarkan pihak lain, mencari solusi, dan memperbaiki hubungan. Pendekatan ini lebih mendidik daripada hanya menghukum tanpa membantu anak memahami dampak tindakannya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah memahami dan menggambarkan praktik penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks keseharian lembaga, bukan mengukur pengaruh program secara statistik. Lokasi penelitian adalah RA Al-Mansur, Bulangan Haji. Informan utama ialah seorang guru yang memberikan keterangan secara langsung mengenai pembiasaan, keteladanan, respons anak, serta tantangan pelaksanaan.

Data utama yang digunakan dalam artikel ini berasal dari wawancara langsung dengan guru. Pokok informasi meliputi bentuk kegiatan pembiasaan, contoh perilaku yang diteladankan, respons anak terhadap praktik tersebut, hambatan yang dihadapi, dan pentingnya kerja sama dengan orang tua. Catatan yang tersedia tidak mencantumkan tanggal wawancara secara pasti dan tidak menyediakan transkrip verbatim, sehingga artikel ini tidak menyajikan kutipan langsung seolah-olah merupakan ucapan persis informan. Pernyataan tentang praktik dan respons anak dipaparkan sebagai ringkasan keterangan informan.

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui pengelompokan informasi ke dalam tema: (1) pembiasaan perilaku kasih sayang; (2) keteladanan guru dan penyelesaian konflik; (3)

respons anak; dan (4) faktor pendukung serta hambatan. Tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan dengan menghubungkannya pada panduan Kurikulum Berbasis Cinta dan literatur tentang pembelajaran sosial-emosional serta pemodelan prososial. Untuk meningkatkan kekuatan bukti, penelitian lanjutan perlu menambahkan observasi berulang, dokumentasi kegiatan, catatan anekdot perkembangan anak, dan wawancara orang tua. Keterbatasan metodologis perlu dinyatakan secara terbuka. Informasi yang tersedia bertumpu pada satu informan guru dan belum dilengkapi triangulasi observasi maupun dokumentasi lapangan yang dapat diperiksa. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan sebagai penilaian menyeluruh terhadap seluruh praktik lembaga, tidak membuktikan bahwa perubahan perilaku semata-mata disebabkan oleh kurikulum, dan tidak dapat digeneralisasi ke semua satuan PAUD.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan Sebagai Praktik Kasih Sayang Sehari-Hari

Keterangan guru menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu jalur utama untuk menanamkan sikap saling menyayangi di RA Al-Mansur. Perilaku yang diarahkan bukan tindakan besar atau abstrak, melainkan tindakan sederhana yang dapat dilakukan anak dalam kegiatan kelas: berbicara santun, berbagi, membantu teman, bekerja sama, meminta maaf, memaafkan, dan menghargai giliran. Pilihan praktik ini relevan dengan karakteristik anak usia dini karena nilai moral diterjemahkan menjadi tindakan yang dekat dengan pengalaman bermain dan berinteraksi. Pembiasaan berbicara santun, misalnya, membantu membangun iklim komunikasi yang lebih aman. Anak didorong untuk meminta sesuatu dengan baik, menyampaikan ketidaksetujuan tanpa menyakiti, serta menggunakan ungkapan terima kasih dan maaf. Sementara itu, berbagi dan menghargai giliran memberi pengalaman bahwa benda atau kesempatan tidak selalu dapat dikuasai sendiri. Dalam proses tersebut, guru perlu memandu tanpa mempermalukan anak yang belum mampu melakukannya. Tujuan utamanya bukan menuntut kesempurnaan, melainkan memberi kesempatan berlatih dan memperbaiki perilaku.

Kegiatan membantu teman dan bekerja sama juga menghubungkan kasih sayang dengan tanggung jawab sosial. Ketika anak ikut merapikan permainan atau membantu teman yang mengalami kesulitan, anak berlatih melihat kebutuhan orang lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Namun, perilaku yang muncul setelah perintah guru perlu dibedakan dari perilaku yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Pembedaan ini penting untuk mengevaluasi perkembangan: kepatuhan terhadap arahan merupakan tahap yang bermakna, sedangkan tindakan spontan dapat menjadi petunjuk tambahan bahwa kebiasaan mulai terinternalisasi. Data yang tersedia belum memungkinkan penilaian sistematis tentang seberapa sering masing-masing perilaku muncul.

2. Keteladanan Guru dalam Membangun Relasi yang Hangat

Selain pembiasaan, keterangan informan menempatkan keteladanan guru sebagai strategi penting. Anak tidak hanya menerima instruksi tentang bagaimana memperlakukan teman, tetapi juga mengamati cara guru berbicara, memberikan bantuan, dan menanggapi situasi emosional. Ketika guru menunjukkan kesabaran, mendengarkan penjelasan anak, dan memperlakukan anak secara adil, nilai kasih sayang hadir dalam pengalaman langsung, bukan sekadar materi yang disampaikan secara lisan. Keteladanan juga tampak dalam cara guru menangani konflik. Informasi yang tersedia menggambarkan penggunaan penyelesaian konflik secara lembut dan interaksi positif sehari-hari. Dalam praktiknya, guru dapat membantu anak menyebutkan apa yang terjadi, mengenali perasaan, mendengarkan teman, lalu memikirkan langkah untuk memperbaiki keadaan. Misalnya, ketika seorang anak mengambil mainan yang sedang digunakan temannya, guru dapat mengarahkan anak untuk mengembalikan mainan,

meminta izin, atau menunggu giliran. Cara tersebut menghubungkan aturan dengan empati dan pemulihan hubungan.

Pemodelan perilaku prososial sejalan dengan temuan Jung et al. (2020) bahwa contoh tindakan prososial dapat berperan dalam mendorong perilaku serupa pada orang yang mengamati. Meski demikian, hasil meta-analisis tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas praktik tertentu di RA Al-Mansur. Ia berfungsi sebagai landasan teoritis untuk memahami mengapa perilaku guru berpotensi penting. Penilaian terhadap efektivitas lokal tetap membutuhkan pengamatan langsung yang terencana dan data dari lebih dari satu sumber.

3. Bentuk Perilaku Saling Menyayangi yang Diharapkan

Berdasarkan keterangan guru, perilaku yang menjadi sasaran mencakup kepedulian terhadap teman yang sedang sedih, kesediaan berbagi, membantu, mengajak bermain, bekerja sama, meminta maaf, memaafkan, dan menghargai giliran. Perilaku menenangkan teman yang menangis memiliki makna khusus karena memperlihatkan upaya anak merespons kondisi emosional orang lain. Namun, interpretasi atas tindakan tersebut tetap perlu mempertimbangkan konteks: anak mungkin meniru tindakan guru, merespons instruksi, atau benar-benar menunjukkan inisiatif. Ketiganya dapat menjadi bagian dari proses belajar, tetapi tidak identik sebagai indikator kemandirian perilaku. Keterangan yang tersedia menyebutkan bahwa sebagian anak mulai menunjukkan kepedulian secara spontan, seperti membantu, berbagi, atau mengajak teman bermain, sementara sebagian anak lain masih memerlukan bimbingan. Perbedaan ini wajar dibaca sebagai gambaran perkembangan yang beragam, bukan sebagai penilaian bahwa anak tertentu baik dan anak lainnya buruk. Anak usia dini sedang belajar mengelola dorongan, menunda keinginan, memahami perspektif orang lain, dan menyampaikan emosi. Karena perkembangan tersebut tidak selalu berlangsung seragam, guru perlu menghindari perbandingan yang mempermalukan dan lebih tepat mencatat kemajuan setiap anak dari waktu ke waktu.

Literatur pembelajaran sosial-emosional mendukung pentingnya lingkungan pendidikan yang sengaja menyediakan pengalaman untuk melatih kompetensi sosial, emosional, dan pengaturan perilaku. Tinjauan Blewitt et al. (2018) menemukan manfaat pada sejumlah luaran sosial-emosional dari program kurikuler untuk anak usia dini, sedangkan kajian Blewitt et al. (2020) menyoroti peran dukungan terhadap pendidik dalam pelaksanaan program. Keterkaitan ini mengisyaratkan bahwa praktik kasih sayang sebaiknya tidak bergantung pada satu kegiatan insidental. Nilai tersebut perlu hadir dalam rutinitas, aturan kelas, permainan kelompok, respons terhadap konflik, dan komunikasi dengan keluarga.

4. Hambatan dan Pentingnya Kemitraan dengan Orang Tua

Tantangan yang disebutkan informan meliputi perbedaan temperamen anak, kemampuan mengelola emosi yang belum sama, serta ketidakkonsistenan kebiasaan di rumah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum tidak berlangsung dalam ruang kelas yang terpisah dari kehidupan anak. Anak membawa pengalaman komunikasi, pola penyelesaian konflik, dan kebiasaan dari lingkungan keluarga ke sekolah. Karena itu, perilaku yang belum stabil tidak selalu menunjukkan kegagalan guru atau kurikulum, melainkan dapat berkaitan dengan proses perkembangan dan lingkungan yang beragam.

Kerja sama dengan orang tua penting untuk menjaga kesinambungan pesan antara sekolah dan rumah. Komunikasi dapat difokuskan pada contoh konkret, misalnya membiasakan anak mengucapkan terima kasih, menunggu giliran, membantu pekerjaan sederhana, serta menyampaikan rasa marah tanpa memukul atau menghina. Sekolah dapat berbagi strategi yang digunakan guru dan mengajak orang tua memberikan umpan balik mengenai perilaku anak di rumah. Pendekatan kemitraan perlu menghindari sikap

menyalahkan keluarga; yang dibutuhkan adalah kesepakatan sederhana dan realistis tentang perilaku yang hendak diperkuat bersama.

Perbedaan temperamen dan pengelolaan emosi juga menuntut pendekatan yang responsif. Sebagian anak mungkin mudah menawarkan bantuan, sedangkan anak lain memerlukan contoh, pengingat, atau waktu untuk menenangkan diri. Guru dapat memecah keterampilan sosial menjadi langkah-langkah kecil: berhenti sejenak, menyebutkan perasaan, mendengarkan teman, lalu memilih tindakan yang aman. Keberhasilan pembiasaan sebaiknya dinilai melalui proses dan kemajuan, bukan hanya melalui ketiadaan konflik. Konflik yang dikelola secara mendidik justru dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk berlatih empati dan memperbaiki hubungan.

5. Implikasi bagi Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Temuan deskriptif ini mengarah pada beberapa implikasi praktis. Pertama, nilai cinta perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati, tetapi indikator tersebut digunakan sebagai alat bantu pendampingan, bukan label tetap terhadap anak. Kedua, guru perlu memberi contoh yang konsisten dan menghubungkan aturan dengan alasan yang dapat dipahami anak. Ketiga, rutinitas kelas perlu memberi peluang nyata untuk berbagi, bekerja sama, bergiliran, dan menolong. Keempat, penyelesaian konflik perlu menekankan keamanan, pengenalan emosi, tanggung jawab, dan pemulihan relasi. Kelima, keluarga perlu dilibatkan agar pembiasaan tidak berhenti di sekolah. Untuk pengembangan penelitian, pengamatan berulang dapat membantu membedakan perilaku yang muncul setelah instruksi dari perilaku yang dilakukan secara spontan. Catatan anekdot dapat memuat konteks kejadian, perilaku yang terlihat, respons guru, dan tindak lanjut tanpa memberi label moral pada anak. Dokumentasi kegiatan serta wawancara dengan orang tua dapat digunakan untuk memeriksa apakah pengalaman di sekolah memiliki kesinambungan dengan rumah. Dengan data yang lebih beragam, penelitian berikutnya dapat menjelaskan secara lebih kuat bagaimana strategi diterapkan, kondisi apa yang mendukungnya, dan perubahan apa yang benar-benar dapat diamati.

Secara kritis, Kurikulum Berbasis Cinta tidak semestinya dipahami hanya sebagai penambahan istilah kasih sayang ke dalam rencana pembelajaran. Maknanya terletak pada kualitas relasi dan konsistensi pengalaman anak. Jika anak diminta saling menyayangi tetapi konflik diselesaikan dengan penghinaan, terdapat ketidaksesuaian antara nilai dan praktik. Sebaliknya, ketika guru mengarahkan perilaku dengan tegas namun tetap menghormati martabat anak, kasih sayang dapat berjalan berdampingan dengan batasan dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum memerlukan refleksi berkelanjutan terhadap bahasa guru, aturan kelas, pola pemberian konsekuensi, dan ruang partisipasi anak.

E. KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di RA Al-Mansur, berdasarkan keterangan seorang guru, diwujudkan melalui pembiasaan perilaku prososial dan keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Perilaku yang diarahkan meliputi berbicara santun, berbagi, membantu, menenangkan teman yang menangis, bekerja sama, meminta maaf, memaafkan, dan menghargai giliran. Keterangan informan menunjukkan bahwa sebagian anak mulai memperlihatkan kepedulian secara spontan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pendampingan. Pelaksanaan tersebut menghadapi tantangan berupa perbedaan temperamen, kemampuan pengelolaan emosi, dan ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah. Karena itu, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta perlu disertai keteladanan yang konsisten, rutinitas yang memberi kesempatan praktik, penyelesaian konflik yang mendidik, serta kemitraan dengan orang tua. Kasih sayang tidak cukup disampaikan sebagai nasihat, tetapi

perlu diwujudkan dalam cara orang dewasa memperlakukan anak dan cara anak dibimbing memperlakukan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2018). Social and emotional learning associated with universal curriculum-based interventions in early childhood education and care centers: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Network Open*, 1(8), e185727. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>
- Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2018). Social and emotional learning associated with universal curriculum-based interventions in early childhood education and care centers: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Network Open*, 1(8), e185727. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 1049. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Djamnezhad, D., Koltcheva, N., Dizdarevic, A., Mujezinovic, A., Peixoto, C., Coelho, V., ... & Hofvander, B. (2021, August). Social and emotional learning in preschool settings: A systematic map of systematic reviews. In *Frontiers in Education* (Vol. 6, p. 691670). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.691670>
- Isha, S. R., Azam, N. D., Daud, M. N., & Ismail, H. (2023). A systematic review of early childhood research on socioemotional development and prosocial behaviour. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(18). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i18/19978>
- Jung, H., Seo, E., Han, E., Henderson, M. D., & Patall, E. A. (2020). Prosocial modeling: A meta-analytic review and synthesis. *Psychological Bulletin*, 146(8), 635–663. <https://doi.org/10.1037/bul0000235>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025, 24 Juli). *Kementerian Agama luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta*. Diakses dari: <https://kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-qThSn>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice (DAP) position statement*. Retrieved from: <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap/contents>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Ștefan, C. A., Dănilă, I., & Cristescu, D. (2022). Classroom-wide school interventions for preschoolers' social-emotional learning: A systematic review of evidence-based programs. *Educational Psychology Review*, 34, 2971–3010. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09680-7>

- UNESCO & UNICEF. (2024). *Global report on early childhood care and education: The right to a strong foundation*. UNESCO. <https://www.unicef.org/reports/global-report-early-childhood-care-and-education-right-strong-foundation>
- World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group. (2018). *Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514064>